

Research Article

Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Cibitung)

Wafaul Wafa¹, Hanafiah², Faiz Karim Fatkhullah³

1. Universitas Islam Nusantara, wafaulwaffa@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara, hanafiah@uninus.ac.id
3. Universitas Islam Nusantara, faizkarim@uninus.ac.id

1.

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025

Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025

Available online : February 27, 2025

How to Cite: Wafaul Wafa, Hanafiah, Faiz Karim Fatkhullah, 2025. "Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 11 (1):7-12. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1403.

Abstract: Learning Islamic religious education (PAI) in the school environment is one of the efforts of educational institutions in counteracting intolerance and radicalism in the name of religion. Through learning activities based on sociocultural strengthening, the community is able to have a positive impact on creating a peaceful, tolerant, and non-violent environment.

This study aims to describe PAI learning through sociocultural in order to strengthen moderate attitudes to students (1) describe the concept of PAI learning strategies through sociocultural (2) describe the implementation of PAI learning (3) describe and analyze the results of the implications of the PAI learning process in strengthening religious moderation at SMA Negeri 2 Cibitung. This study uses a descriptive qualitative approach using the methods of interview, observation, and documentation. PAI teachers acted as the main informants in the research. The data analysis process was carried out simultaneously with the data collection process after data collection was completed.

The results showed that (1) the concept of PAI learning through sociocultural is to link religion and culture (2) The steps of PAI learning include introductory activities, core activities where teachers convey religious knowledge using inquiry and problem-based learning strategies, and finally closing activities where teachers and students reflect on learning outcomes (3) The implications of PAI learning reap positive results towards strengthening students' religious moderation which is reflected in their daily lives and in the future.

Keywords : Islamic Religious Education (PAI) Learning, sociocultural, Religious Moderation

Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cibitung)

Wafaul Wafa, Hanafiah, Faiz Karim Fatkhullah

Abstrak: Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan dalam menangkal intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis penguatan sosiokultural masyarakat mampu memberikan dampak positif yakni menciptakan lingkungan yang damai, toleran, dan anti kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam rangka menguatkan sikap moderat kepada siswa (1) mendiskripsikan konsep strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural (2) mendiskripsikan implementasi pembelajaran PAI (3) mendiskripsikan dan menganalisis hasil dari implikasi proses pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cibitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru PAI berperan sebagai informan utama dalam penelitian. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah pengumpulan data selesai.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural adalah mengaitkan antara agama dan budaya (2) langkah langkah pembelajaran PAI meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dimana guru menyampaikan ilmu pengetahuan agama menggunakan strategi pembelajaran inkuiridan problem based learning, dan terakhir adalah kegiatan penutup dimana guru dan siswa merefleksikan hasil pembelajaran (3) implikasi dari pembelajaran PAI menuai hasil positif terhadap penguatan moderasi beragama siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sosiokultural, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia (SDM) terutama sekolah sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan, didalamnya terjadi proses pegajaran dan pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan pendidikan berkualitas. Hal ini menuntut guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan pembelajaran yang mencerahkan bagi siswa baik dalam makna formal (penalaran dan pembentukan kepribadian siswa) maupun makna material (penguasaan, penerapan, dan keterampilan PAI). Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan pasal 4 ayat 1 (undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional hal.6) bahwa pendidikan dilaksanakan secara demkratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kulturalm dan kemajemukan bangsa.

Indonesia terdiri dari berbagai agama yang diakui dalam undang undang dasar (UUD) Tahun 1945 pasal 29. Masing-masing agama memiliki kedudukan yang sama dalam perundang-undangan. Oleh sebab itu setiap warga Negara mempunyai kebebasan dalam memeluk agama dan melaksanakan keyakinan agamanya, sehingga setiap pemeluk agama harus saling menghargai satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan dibentuknya Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal28E ayat (1) dan (2) serta Pasal 28J ayat (1) dan (2) bahwa Negara menjamin kemerdekaan masyarakat untuk memeluk agama dan setiap orang wajib menghargai dan menghormati hak asasi orang lain.

Perhatian pemerintah cukup tinggi terkait dengan moderasi beragama dalam upaya menangkal intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Hal ini tercermin

dengan dikeluarkannya peraturan presiden nomor 2 tahun 2002 tentang pemberantasan Tindak Pidana terorisme. Kekhawatiran pemerintah secara operasional ditindak lanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Dari berbagai program yang dicanangkan BNPT salah satunya adalah program moderasi beragama yang telah dijalankan oleh Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam), Direktur BNPT juga berharap Kementerian Agama menghadirkan penyuluh agama untuk membina narapidana kasus teroris, tugasnya khusus untuk berdakwah di dalam rutan. Fakta di lapangan masih menunjukkan adanya masalah terkait dengan intoleransi antar umat beda agama. Intoleransi tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan dalam tuntunan agama, kepentingan kelompok, serta saling klaim kebenaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya, penyebab ekstremitas adalah kesalahan dalam tuntutan agama. Para pelaku kesalahpahaman tersebut seringkali menggunakan Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi tetapi memahaminya secara tekstual dan keluar dari konteksnya. Atau mereka membaca karya-karya ulama lama yang telah berjasa memberi solusi kepada masyarakatnya, akan tetapi solusi tersebut tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka. Hal ini disebabkan adanya perubahan waktu dan kondisi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan berbasis kultural merupakan obat yang dapat mencegah timbulnya pro dan kontra yang diakibatkan oleh sosiokultural masyarakat. Karena dalam dunia pendidikan, khususnya latar belakang sosiokultural siswa yang beragam menjadi salah satu faktor penyebab benih konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat multi agama dan budaya.

Pembahasan mengenai sosio kultural sudah banyak diteliti, namun beberapa hanya fokus membahas: Pertama pengembangan pembelajaran PAI, dalam prosesnya sosiokultural lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan temannya kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru yang dibangun oleh pendidik (Aida Arini dan Halida Umami, Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol 2 No 1 2019, 113). Kedua pembelajaran tematik integratif sosiokultural, dimana pembelajaran tematik ini diterapkan melalui diskusi kelompok yang membuat siswa saling bekerja sama, bertukar pikiran dalam memecahkan masalah serta bertanggung jawab terhadap tugasnya (Putri Zuhdah Ferryka dan Fembriani, Pembelajaran tematik Integratif berbasis Sosiokultural untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas 1 SDN 4 Barenglor Klaten, Jurnal pendidikan, Vol10 No 1, 2018, 27). Ketiga pembelajaran berbasis sosiokultural, dalam hal ini guru menggunakan lingkungan sosial sebagai media pembelajaran (Putri Zuhdah Ferryka, Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar, Jurnal Pena Karakter, Vol 2 No 1 2020, 39).

Meskipun mayoritas siswa bergama Islam namun ditemukan beberapa siswa beragama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu. Menurut Vygotsky, keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial secara langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang (I Putu Suardipa, Sociocultural-Revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran, Jurnal

Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1 Nomor 2, 2020, 53). Sejalan dengan pendapat Slavin, bahwa interaksi sosial ini memicu terbentuknya ide baru dan menambah perkembangan intelektual siswa. Studi Vygotsky tersebut fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya dimana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman atau pengetahuan.

Dalam penerapan teori ini, masyarakat dan budaya merupakan sumber ilmu, dan interaksi sosial melalui pembelajaran PAI menjadi penting untuk membangun kerjasama sebagai proses pengembangan diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sedangkan nilai-nilai sosiokultural sebagai perwujudan dari penerapan moderasi beragama belum pernah dikaji.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai penguatan moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cibitung. Memiliki siswa berbeda-beda agama menjadikan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelian, siswa yang beragama Islam, Kristen dan Katolik memiliki guru agama yang dapat mengajarkan mata pelajaran agamanya masing-masing. Sedangkan untuk siswa yang beragama Hindu, Budha dan Kong Hu Chu belum memiliki guru agama, namun telah ditemukan beberapa siswa telah memiliki sikap moderat yang tercermin baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut menjadikan penelitian ini urgen untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana permasalahan diatas yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang berperilaku yang dapat diamati dan berasal dari individu secara utuh tanpa ditambah maupun dikurangi (Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & amp: Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016 hal. 82). Dalam hal ini, peneliti mengkaji bentuk moderasi beragama yang terdapat di SMA Negeri 2 Cibitung. Data yang ditampilkan berupa dokumentasi, hasil wawancara, serta data deskriptif yang diperoleh dari pengamatan lokasi penelitian.

Peneliti mengetahui dan memahami konsep moderasi beragama yang diterapkan di SMA Negeri 2 Cibitung. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada proses penanaman nilai dan sikap moderat oleh guru PAI kepada siswa baik didalam maupun di luar kelas. Serta mengetahui dan memahami implikasi dari sikap moderat tersebut baik dari lingkungan sekolah, dewan guru maupun siswa itu sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang mana peneliti melakukan pengamatan secara mendalam mengenai bagaimana proses implementasi moderasi beragama yang dilaksanakan oleh guru agama Islam, bersama siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Studi kasus ini mengambil penelitian yang berlokasi SMA Negeri 2 Cibitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran PAI melalui sosiokultural di SMA Negeri 2 Cibitung

Arus globalisasi yang mengalir deras semakin merambah keberbagai negara muslim tidak terkecuali Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi sisi kehidupan umat Islam yang ada di daerah tersebut. Bagi negara multikultural seperti kita tidak jarang ditemukan berbagai konflik perdebatan serta diskriminasi kelompok-kelompok minoritas. Hal tersebut mampu di minimalisir dengan arahan, bimbingan, dan pengajaran dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini guru diharapkan mampu memilih cara yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran.

Menurut Kemp, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menumbuhkan hasil belajar pada siswa. Maka dapat disimpulkan strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah cara guru baik dari perencanaan, pemilihan pendekatan, media, metode untuk mendidik siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan sesuai dengan ajaran agama islam. Pembelajaran PAI yang dikombinasikan dengan sosiokultural diharapkan mampu menimalisir segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan budaya dan agama.

Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan sosiokultural di SMA Negeri 2 Cibitung dimaksudkan mengkolaborasikan pendidikan agama islam dengan budaya masyarakat sebagai media belajar bagi siswa. Dalam praktiknya siswa mampu menghubungkan agama dengan nilai-nilai sosial budaya siswa seperti memahami hubungan agama Islam dengan budaya, menghargai adat suku lain, toleransi terhadap budaya lokal, interaksi yang baik dengan masyarakat, dan menerima keanekaragaman yang ada di masyarakat.

Hal demikian menjadi penting dalam rangka literasi antaragama sebagaimana penelitian Nur Ali (Nur Ali, *Local Wisdom dan Religious Moderation-Based Thematic Learning Management in Madrasah Ibtidaiyah Malang City*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 529, 51) pembelajaran tematik dan mata pelajaran agama merupakan pedoman pembelajaran yang mempengaruhi kompetensi kearifan lokal dan moderasi beragama siswa. Strategi pembelajaran dan pengalaman sosial keagamaan dikembangkan dengan metode observasi, tutorial dan praktik yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada setiap orang dalam menumbuhkan sikap toleran, saling memahami perbedaan dan persamaan untuk membentuk kompetensi literasi pada kearifan lokal dan moderasi beragama.

Selain itu pembelajaran PAI melalui sosiokultural ini bermanfaat bagi siswa agar mereka mampu memilah dan memfilter budaya yang berbau agama dan belum. Hal tersebut sebagaimana penelitian Aida dan Halida (Aida dan Halida, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural*, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* Vol 2 NO 1, 2019 ,104) bahwa dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan revolusi sosial budaya yang

menekankan intelegensi manusia yang muncul dari lingkungan, budaya, dan masyarakat. Hal tersebut memberi kesempatan pada siswa agar mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cibitung

Pembelajaran PAI merupakan salah satu jalan untuk menguatkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut dilakukan agar siswa memilikicara pandang dan bertindak moderat. Menurut Muhaimin pendidikan agama islam memiliki makna sebuah upaya mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilainya agar dijadikan pandangan hidup seseorang. Sedangkan Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI dalam dunia pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni akhlakul karimah. Syahmina Zaini yang menyatakan bahwa pendidikan islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama islam agak terwujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia.

Langkah-langkah pembelajaran dilakukan guru PAI meliputi perencanaan, pemilihan pendekatan, media, dan metode untuk mendidik siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan. Dalam prosesnya guru mengaitkan materi moderasi beragama sesuai topik pembelajaran dan kemampuan tingkat berfikir siswa. Langkah-langkah tersebut dilakukan berdasarkan RPP yang disusun. Tahapan-tahapan yang disebutkan diatas dapat membantu guru PAI membaca situasi dengan bersikap bijak sebagai pendidik. Kondisi siswa yang beragam dari segi agama dan budaya. Keadaan tersebut tentunya mengharuskan guru sebagai sosok yang bertanggung jawab sebagai pendidik untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan agama islam berbasis sosiokultural.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nur Ali dkk yang memaparkan bahwa dalam Kurikulum PAI materi, tujuan, metode, strategi, dan evaluasi harus mengandung nilai-nilai islam. Tiga topik yang diutamakan dalam pendidikan agama islam adalah: iman, islam, dan moralitas. Masing-masing harus ditekankan selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa dapat berkontribusi padapengembangan masyarakat dan memajukan kepentingan publik. Nasrul Amin dalam jurnalnya juga menyatakan, pembelajaran PAI penting diajarkan guna memberikan peluang kepada siswa membuka wawacana-wacana keberagamanyang ada di lingkungan masyarakat. Karena dengan pembelajaran yang memanfaatkan keberagaman akan saling mengetahui antar kebudayaan atau etnis, mengetahui tealitas keberagaman masyarakat baik dari segi kelompok, organisasi, ekonomi dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada kegiatan inti ditemukan guru PAI menggunakan jenis pembelajaran inkuiri (SPI) dan problem based learning (PBL). Artinya guru PAI di SMA Negeri 2 Cibitung telah melaksanakan dua strategi pembelajaran yang dianjurkan pemerintah dalam Kurikulum 2013. Sedangkan dua strategi lainnya seperti Strategi Discovery Learning dan Strategi Project Based Learning belum diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cibitung. Hal tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa hal yakni tujuan pembelajaran, pokok bahasan atau materi pembelajaran, kemampuan siswa, dan sarana penunjang.

Implikasi Pembelajaran PAI di dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cibitung

Menurut Quraish Sihab bahwa moderasi atau wasathiyah merupakan keseimbangan dalam segala permasalahan hidup duniawi dan ukhrowi (Quraish Shihab, *Wasathiyah*, 41-44). Hal tersebut harus dibarengi upaya penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dihadapi, tidak hanya menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Zainal Abidin menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli, dan simpatik terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian pada implikasi pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cibitung berdampak positif, karena penulis fokus pada pengukuhan sikap moderat dalam diri siswa yang dilakukan melalui proses pembelajaran PAI. Sebagaimana indikator moderasi beragama, nilai-nilai moderasi telah nampak dalam diri siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Saling menghargai dan menghormati. Sesuai hasil observasi peneliti bahwa ketika siswa muslim ibadah sholat jum'at di masjid sekolah, siswanon muslim kristen dan katolik melaksanakan kegiatan peribadatan di tempat khusus seperti kebaktian, renungan, menyanyi, dan renungan yang dibina langsung oleh guru agamanya masing-masing.
2. Kerja sama dan tolong menolong kecuali dalam hal aqidah dan peribadatan, seperti bekerja sama dalam proses pembelajaran di kelas, tolong menolong apabila teman mengalami kesulitan belajar, kerjasama ketika ada perlombaan membuat mading, dan kerjasama dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan diesnatalies sekolah yang juga dibantu oleh masyarakat sekitar.
3. Adil, sekolah memberikan porsi waktu mengajar yang sama kepada guru, sekolah juga memberikan fasilitas ruang pembelajaran agama untuk siswa yang beragama minoritas seperti agama kristen dan katolik.
4. toleransi yang diwujudkan dalam bentuk poster yang di posting di akun media sosial siswa, lembaga melayani semua masyarakat tanpa memandang latar belakangnya, siswa mampu bersikap dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat yang multikultural. Sekolah memberi ruang kepada guru dan siswa non muslim untuk merayakan natal bersama di sekolah sebagaimana ketika muslim mengadakan acara PHBI di masjid sekolah.
5. peduli dan simpatik. Nampak pada kegiatan bakti sosial, program jum'at berkah dan program SMADU peduli, dalam hal ini yang menerima bantuan adalah orang kurang mampu dan yang terkena musibah atau korban bencana alam.
6. cinta perdamaian, siswa mampu bergaul dengan baik dengan teman yang berbeda suku, budaya, dan agama. Di SMA Negeri 2 Cibitung sendiri jarang ditemukan konflik yang timbul akibat perbedaan agama maupun budaya.

Strategi pembelajaran dalam rangka menguatkan sikap moderat menjadi hal penting yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa. Dapat dipahami bahwa toleransi dibangun dengan pandangan manusia diciptakan dalam keadaan yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut mengajarkan bahwa sebagai muslim sebaiknya bijaksana dalam menghadapi perbedaan baik dari segi agama dan budaya. Hal tersebut sebagaimana penelitian Rifqi Muhammad (Rifqi Muhammad, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Vol. 6 No. 1 2021, 100) yang memaparkan bahwa dimensi internalisasi moderasi beragama adalah dengan menghayati toleransi dengan bersikap memberi ruang dan tidak mengganggu hal orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini, dan bersedia untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

KESIMPULAN

1. Strategi pembelajaran PAI dengan pendekatan sosiokultural di SMA Negeri 2 Cibitung dimaksudkan mengkolaborasikan agama dengan budaya masyarakat sebagai media belajar bagi siswa. Dalam praktiknya siswa mampu menghubungkan agama dengan nilai-nilai sosial budaya siswa seperti memahami hubungan agama dan budaya, menghargai adat suku lain, toleransi terhadap budaya lokal, interaksi yang baik dengan masyarakat, menerima keanekaragaman yang ada di masyarakat untuk tujuan bersama.
2. Proses pembelajaran PAI dijalankan melalui kegiatan perencanaan, pemilihan pendekatan, media, metode yang terangkum dalam silabus dan RPP guru PAI mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Implikasi dari pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama berdampak positif pada siswa dan lembaga. Hal ini dilihat dari tercapainya indikator moderasi beragama meliputi, adil, saling menghormati, saling menghargai, memiliki komitmen dalam beribadah dan bernegara, toleransi, dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abidin (2014), Yusuf Zainal dan Saebani, Beni Ahmad, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Abdul Majid (2009), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abd. Rahman Abdullah (2002), *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)* Yogyakarta: UII Press.

- Abuddin Nata (2009), *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Achmad Zainal Abidin (2021), *Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*, Jurnal Inovasi dan Riset Akademik Vol. 2 No. 5
- Ade Putri Wulandari (2020), *Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Afifuddin Muhajir (2018), *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo).
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis (2018), *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir AL-Tahrir wa At-tanwir dan Aisar At-tafasir) An-Nur*, Vol. 4 No. 2
- Aida dan Halida (2019), *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol 2 NO 1
- Anna Promadoniati (2020), *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap peningkatan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Didaktika Vol. 9 No. 1
- Chumaidi dan Salamah (2018), *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo
- Dewi Tika Lestari dan Yohanes Parihala (2020), *Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural masyarakat Maluku*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 3, 1
- Edi Sdayawati (2006), *Budaya Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Edy Sutrisno (2019), *Aktualisasi Moderasi Beragam di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No. 2
- Esa Poikela and Anna Raija Nummenmaa (2006), *Understanding Problem Based Learning*, Finland: Tampere University Press
- Eko Nugroho (2019), *Teoritisasi Komunikasi dalam Tradisi Sosiokultural*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7 No. 2
- Elma Haryani (2020), *Pendidikan Moderasi Beragama untuk generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' pada Anak di Medan*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Farhani (2019), *Majalah Sejahtera*, Semarang: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Proovinsi Jawa Tengah
- Gudykunst (1997), W. B dan Kim, Y. Y *Communicating with Strangers an Approach to Intercultural Communication third Edition*, Boston, Mc Grawhill
- Imam Gunawan (2016), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & amp: Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- I Putu Suardipa (2020), *Sociocultural-Revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1 Nomor 3
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008), *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zakiyah, *Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta*, Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol 18

**Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama
(Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cibitung)**

Wafaul Wafa, Hanafiah, Faiz Karim Fatkhullah

Putri Zuhdah ferryka dan Fembriani (2018), *Pembelajaran tematik Integratif berbasis Sosiokultural untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas 1 SDN 4 Barenglor Klaten*, Jurnal pendidikan, Vol 10 No 1

Putri Zuhdah Ferryka (2020), *Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar*, Jurnal Pena Karakter, Vol 2 No 1

Sindung Haryanto (2015), *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media

Syafrudin (2009), *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan AL-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar